

Praktik komunikasi ritual dalam budaya Merariq: studi kasus pada budaya pernikahan Suku Sasak Lombok

Rahmatullah Assyihabi
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
rahmatullah8193fis.2019@student.uny.ac.id

Awanis Akalili
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
awanisakalili@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Praktik komunikasi ritual yang dilakukan Suku Sasak dalam budaya *merariq*; (2) Komunikasi verbal dan nonverbal yang berlangsung pada proses praktik budaya *merariq*; (3) Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelaku budaya *merariq* dalam membangun hubungan interpersonal; (4) Komunikasi yang menekan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan untuk mendapatkan persetujuan perempuan melakukan pernikahan setelah adanya praktik budaya *merariq*; dan (5) Respon yang ditunjukkan setelah mendapat paksaan untuk menikah setelah praktik budaya *merariq* dilakukan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Komunikasi ritual dalam budaya *merariq* mengalami transformasi yang terlihat dari adanya proses atau tahapan yang tidak dijalankan; (2) Komunikasi interpersonal yang berlangsung tidak sepenuhnya efektif karena aspek-aspek komunikasi efektif seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan yang kurang terpenuhi; (3) Kurangnya kesetaraan membentuk komunikasi yang cenderung menekan perempuan; (4) Kekeliruan dalam memahami konteks komunikasi dalam budaya *merariq* membentuk stigma negatif bagi perempuan.

Kata kunci : Budaya *Merariq*, Ketimpangan Gender, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Ritual

Abstract

This research aims to describe: (1) Ritual communication practices carried out by the Sasak Tribe in merariq culture; (2) Verbal and nonverbal communication that takes place in the process of merariq cultural practices; (3) Interpersonal communication carried out by merariq cultural actors in building interpersonal relationships; (4) Communication that pressures both directly and indirectly carried out to get women's consent to marry after the practice of merariq culture; and (5) The response shown after being forced to marry after the practice of merariq culture is carried out. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection methods is interviews. The results of this study show: (1) Ritual communication in merariq culture undergoes a transformation that can be seen from the process or stages that are not carried out; (2) Interpersonal communication that takes place is not fully effective because aspects of effective communication such as openness, empathy, support, positive feelings, and equality are not fulfilled; (3) Lack of equality forms communication that tends to suppress women; (4) Mistakes in understanding the context of communication in merariq culture form a negative stigma for women

Keywords : Gender Inequality, Merariq Culture, Interpersonal Communication, Ritual Communication

PENDAHULUAN

Komunikasi ritual menjadi salah satu fungsi komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat dalam struktur masyarakat. Suatu komunitas masyarakat melakukan komunikasi ritual seperti upacara adat dan sebagai sebuah proses dalam melanggengkan suatu tradisi atau budaya leluhur. Dalam setiap tradisi atau budaya tersebut mengandung kata-kata yang diucapkan maupun perilaku-perilaku simbolik untuk menyampaikan sebuah pesan dan maksud tertentu (Fauziah, 2017 : 18). Budaya atau kebiasaan yang dijalankan dalam tiap tradisi ini adalah hasil dari adanya interaksi dan pergaulan yang dilakukan oleh manusia. Sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk berkelompok mendorong manusia untuk terlibat dengan orang lain dan lingkungannya dan akhirnya membentuk kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan kehidupan bersama antar manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan (Bungin, 2006 : 48). Dalam kelompok masyarakat tersebut masing-masing anggota akan berkomunikasi, saling berinteraksi, saling pengaruh memengaruhi satu sama lain. Dari adanya interaksi dan pergaulan inilah yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang terlembaga bagi setiap anggota kelompok. Salah satu bentuk kelompok masyarakat ini adalah masyarakat suku Sasak Lombok yang membentuk kebiasaan dalam tradisi dan budaya yang melembaga. Kebiasaan atau budaya yang membentuk sikap dan perilaku masyarakat suku Sasak ini dijalankan melalui proses komunikasi ritual yang telah dilegitimasi bersama.

Fenomena komunikasi ritual ini dapat ditemukan dalam praktik budaya pernikahan Suku Sasak Lombok yang dikenal dengan budaya *merariq*. Masyarakat Suku Sasak yang berada di Pulau Lombok masih memegang dan menjalankan budaya dan tradisi pernikahan yang dikenal dengan istilah *merariq*. Dalam Fitriani *et al.* (2018: 124), *merariq* yang juga diartikan sebagai kawin lari oleh suku Sasak yang diawali dengan calon mempelai laki-laki membawa calon mempelai perempuan di waktu malam hari secara diam-diam dari rumahnya. *Merariq* dapat diartikan sebagai sebuah proses pra-pernikahan di mana pihak laki-laki membawa lari perempuan yang ingin dinikahinya tanpa sepengetahuan keluarga. Meskipun secara definisi budaya ini melanggar norma yang berlaku di masyarakat, tetapi

budaya *merariq* ini merupakan sebuah tradisi lokal yang dilegalkan di tengah masyarakat suku Sasak yang menjadi hukum adat tidak tertulis di pulau Lombok (Suwarno, 2019: 37).

Sejatinya, sebuah pernikahan yang ingin dibina adalah hasil persetujuan dan kesepakatan dari dua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, dalam beberapa kasus, perempuan yang dilibatkan dalam tradisi *merariq* ini terkadang tidak mengetahui bahwa dirinya akan diajak *merariq* atau akan diculik. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat kasus penerapan budaya *merariq* yang tidak sesuai dengan ketentuan yaitu penerapan praktik *merariq* yang berlangsung tanpa persetujuan dan kesepakatan dari salah satu pihak yang dalam hal ini adalah dari pihak perempuan. Dari wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah seorang perempuan yang pernah menikah melalui proses adat kawin culik, informan mengakui bahwa pada saat tersebut informan tidak mengetahui bahwa dirinya dibawa dengan tujuan akan diajak menikah atau *merariq*. Informan mengatakan bahwa pada saat itu ia dijemput dari tempat kerjanya untuk dibawa pulang ke rumah karena orang tuanya sedang sakit oleh seorang laki-laki yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengannya. Tetapi, nyatanya laki-laki tersebut membawanya ke tempat persembunyian. "*Saya dijemput dan diajak pulang menengok orang tua yang sakit. Tapi ternyata saya dibawa ke tempat persembunyian untuk diajak merariq. Akhirnya saya menikah meskipun saya tidak mau pada saat itu karena sudah diculik*", ungkap informan. Dirinya tidak mengetahui sama sekali niat sebenarnya dari laki-laki yang menjemputnya, namun akhirnya terpaksa menerima konsekuensi atas berlangsungnya proses *merariq* yakni pernikahan. Penerimaan tersebut dilatarbelakangi karena alasan takut mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar karena dirasa tidak baik jika *merariq* dibatalkan begitu saja.

Hasil pra-penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Suwarno (2019: 38) yang memaparkan bahwa salah satu faktor tradisi ini masih berlangsung adalah karena pihak perempuan yang dibawa *merariq* oleh seorang laki-laki tidak mengetahui bahwa dirinya akan diculik. Selain itu, hambatan restu dari orang tua pihak perempuan mendorong laki-laki suku Sasak memilih melakukan *merariq* atau menculik perempuan idamannya untuk dapat

melewati pertentangan tersebut. Keluarga dalam hal ini orang tua pihak perempuan akan cenderung menyetujui untuk menikahkan anaknya yang telah diculik dan enggan memperpanjang permasalahan tersebut. Jika orang tua dari pihak perempuan mempermasalahkan atau menolak walaupun dengan alasan anaknya dipaksa ataupun alasan lainnya, mereka justru akan disalahkan karena penolakan ini (Anik, 2012: 2329). Dilansir dari Kompas.com terdapat beberapa kasus *merariq* yang bahkan berlangsung karena tekanan yang diterima dari tokoh adat dan masyarakat. Saat ada anak-anak yang terlambat pulang ke rumah, seringkali dinikahkan. Padahal, anak ini tidak berniat untuk *merariq* atau menikah. Namun, karena dianggap telah berbuat yang tidak-tidak akhirnya dinikahkan. ([link](https://regional.kompas.com/read/2021/09/06/051100778/ketika-banyak-penyimpangan-terjadi-dari-tradisi-merariq-yang-sesungguhnya?page=all) artikel: <https://regional.kompas.com/read/2021/09/06/051100778/ketika-banyak-penyimpangan-terjadi-dari-tradisi-merariq-yang-sesungguhnya?page=all>).

Berdasarkan hasil pra penelitian, peneliti melihat adanya penekanan dalam bentuk komunikasi yang bersifat represif yang terbingkai dalam proses komunikasi ritual pada penerapan praktik budaya *merariq* Suku Sasak Lombok. Di mana represif diartikan sebagai bentuk penekanan untuk membentuk kepatuhan seseorang dengan memberikan sanksi tertentu (Syam, 2018: 17). Bentuk komunikasi ini tanpa disadari berlangsung dan terlembaga dalam sebuah tradisi dan budaya yang sejatinya dimaksudkan untuk melestarikan warisan leluhur. Dari pra-penelitian, peneliti juga menemukan bahwa perempuan lebih banyak dirugikan dalam penerapan budaya *merariq* ini. Dalam budaya *merariq* terdapat relasi yang cenderung timpang antara laki-laki dan perempuan. Menurut Rosyidah dan Fajriyah (2013: 64), saat laki-laki merasa sudah pantas mengajak seorang perempuan menikah dan sesuai dengan kriteria yang diinginkannya, maka laki-laki akan berinisiatif untuk *merariq*. Kriteria yang dilihat biasanya jika perempuan tersebut dinilai rajin membantu orang tuanya dalam hal pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini perempuan mengaku mengambil keputusan untuk melakukan perkawinan sebagai respon atas ajakan laki-laki yang telah membawanya lari dalam budaya *merariq* walaupun penerimaan tersebut secara keterpaksaan.

Dari fenomena budaya *merariq* yang tidak melibatkan persetujuan perempuan, akhirnya berdampak bagi perempuan itu sendiri yang harus menghadapi konsekuensi yang besar akan hal ini, mulai dari putus sekolah, kehamilan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga akhirnya memilih jalan perceraian. Dalam Agit dan Noviekayati (2022), terdapat kasus di mana perempuan mendapat perlakuan tidak baik dari pernikahan dengan tradisi *merariq*, seperti dipermalukan oleh pasangannya di depan umum, dibentak berulang kali, dan perilaku-perilaku yang mencerminkan *emotional abuse* yaitu tindakan berupa dominasi yang memberi tekanan psikologis yang berlebihan, sehingga berdampak pada kondisi psikologis perempuan yaitu tekanan, agresivitas, bahkan menuju pada trauma dan mengalami ketakutan yang ekstrim. Hasil penelitian ini menunjukkan realita akan kerugian yang dialami oleh perempuan dalam kasus penerapan praktik budaya *merariq*. Ketimpangan relasi sedari awal dalam penerapan dan pemahaman praktik budaya *merariq* ini menyebabkan perempuan menjadi pihak yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Secara tidak langsung dalam kasus budaya *merariq* yang tanpa melibatkan persetujuan kedua pihak terdapat penekanan terhadap perempuan maupun keluarganya untuk menerima pernikahan setelah perempuan diajak *merariq* oleh laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali lebih jauh bagaimana komunikasi ritual dalam praktik budaya pernikahan *merariq* Suku Sasak Lombok. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana praktik komunikasi ritual dalam budaya *merariq* suku Sasak Lombok?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh karena penulis tidak hanya menggali informasi dari informan utama, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa hasil wawancara. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun penelitian terdahulu terkait komunikasi represif, komunikasi dan

hubungan interpersonal, teori model interaksional, budaya patriarki dan ketimpangan gender, serta budaya *merariq* pada suku Sasak di Lombok.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga jenis kegiatan untuk menganalisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Komunikasi Ritual Budaya *Merariq*

Dalam implementasinya, *cyber PR* memiliki Komunikasi ritual dalam pelaksanaan budaya *merariq* mengalami transformasi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan data yang didapatkan, proses dalam budaya *merariq* sejatinya mengharuskan adanya kesepakatan di antara pihak laki-laki dan perempuan sebelum melaksanakan *merariq*. Dalam memutuskan akan melakukan proses *merariq*, kedua pihak perlu untuk mengenal satu sama lain yang diakomodir dalam proses *midang*. Sebelum laki-laki membawa perempuan ke tempat persembunyian, kedua pihak perlu melakukan negosiasi diantara keduanya terkait waktu penculikan terhadap perempuan tersebut sehingga tidak ada anggapan bahwa proses *merariq* ini dilaksanakan atas pemaksaan kepentingan salah satu pihak. Proses ini disebut dengan *nerariq*. Pada komunikasi ritual dalam budaya *merariq* kesakralan pelaksanaannya dilakukan dengan penuh keterbukaan diantara kedua belah pihak. Secara konteks ruang dan waktu, pelaksanaan budaya *merariq* dilakukan pada malam hari dari rumah pihak perempuan. Kedua pihak yang menjalani proses *merariq* ini adalah dua orang yang memang sudah saling mengenal dan menyukai sehingga ingin melanjutkan hubungannya ke jenjang yang lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kedua belah pihak memiliki rasa empati yang sama dan juga saling mendukung antara satu sama lain untuk melakukan budaya tersebut. Artinya, kedua pihak membangun komunikasi yang positif serta adanya kesetaraan antara kedua pihak

untuk memutuskan pelaksanaan budaya *merariq* tersebut.

Selanjutnya, setelah proses *merariq* berlangsung akan diadakan pertemuan antara tokoh adat dan tokoh masyarakat dari kedua pihak untuk memberitahukan pihak perempuan akan adanya proses *merariq* yang dilakukan laki-laki dan perempuan tersebut. Proses ini dinamakan proses *selabar*, di mana pada proses *selabar* ini selain sebagai media pemberitahuan juga akan menjadi media untuk membahas dan mengkonfirmasi mengenai kesediaan dari masing-masing pihak. Pihak perempuan dan laki-laki akan diberikan ruang untuk mendiskusikan kembali kesediannya untuk melanjutkan proses *merariq* ke tahap berikutnya, yaitu tahapan akad nikah. Jika pihak perempuan tidak bersedia atau dengan kata lain proses *selabar* tersebut ditolak dan tidak diterima, maka perempuan harus dikembalikan ke pihak keluarga dan begitupun sebaliknya. Masing-masing tokoh adat akan menjadi jembatan dan komunikator bagi kedua belah pihak untuk menegosiasikan hal tersebut. Hasil dalam penelitian ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Lukman (2006) terkait dengan tata adat perkawinan Sasak di mana dimulai dengan proses *midang*, *merariq*, *sejati selabar*, dan seterusnya. Namun, berdasarkan data penelitian terdapat kasus-kasus di mana praktik komunikasi ritual dalam praktik budaya *merariq* mengalami transformasi dengan adanya proses-proses yang tidak dijalankan dengan semestinya. Peneliti mendeskripsikan transformasi ini berdasarkan unsur komunikasi efektif menurut Devito (2015), sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Dalam hal ini proses budaya *merariq* yang terjadi tidak sesuai dengan bagaimana komunikasi ritual dijalankan oleh masyarakat terdahulu. Ketidaksiesuaian tersebut dapat diamati dari proses awal perempuan dibawa, di mana tidak adanya keterbukaan dan kejujuran dari pihak laki-laki kepada perempuan mengenai tujuan bahwa akan dibawa *merariq* sehingga tidak ada kesepakatan bersama antar keduanya. Pihak perempuan yang terlibat tidak menjalani proses perkenalan lebih dalam dan proses negosiasi sehingga menghasilkan kesepakatan untuk sama-

sama ingin melakukan budaya *merariq*. Artinya, proses *midang* dan proses *nerariq* yang sejatinya perlu dijalankan oleh kedua belah pihak secara terbuka tidak dilaksanakan. Dari data penelitian yang diperoleh, proses *merariq* yang semestinya dimulai dengan penculikan di waktu malam hari dari rumah pihak perempuan nyatanya tidak dijalankan, di mana pada kasus *merariq* yang diteliti informan perempuan dibawa ke tempat persembunyian dari lokasi-lokasi tertentu, seperti tempat kerjanya, sekolah, saat diajak ke tempat makan, ataupun dari lokasi lain pada waktu siang hari.

Hal ini telah mengonfirmasi adanya transformasi dalam pelaksanaan komunikasi ritual pada budaya *merariq* yang dilakukan oleh masyarakat Sasak itu sendiri. Aspek keterbukaan yang dulu menjadi hal yang penting untuk dilakukan mengalami pergeseran karena adanya kepentingan dari salah satu pihak yaitu pihak laki-laki. Kepentingan untuk bisa mendapatkan perempuan yang diinginkannya tanpa melalui proses yang panjang membuat pihak laki-laki mengambil jalan pintas dengan menggeser aspek keterbukaan pada saat membawa perempuan untuk *merariq*. Dengan tidak adanya keterbukaan, maka tingkat keberhasilan untuk membawa perempuan yang diinginkan tersebut menjadi besar, sebab tidak adanya pengetahuan dari pihak perempuan mengenai niat sebenarnya dari pihak laki-laki, sehingga memperkecil adanya penolakan. Dengan dalih budaya, perempuan akhirnya harus menerima konsekuensi dari adanya proses *merariq*. Hal ini membuat komunikasi interpersonal dapat dikatakan tidak efektif dan bahkan menjadi komunikasi yang menekan atau represif bagi perempuan akibat tidak adanya keterbukaan.

b. Empati

Sebelum menjalin hubungan interpersonal, laki-laki dan perempuan tentu perlu mengenal satu sama lain lebih jauh. Begitupun dalam proses budaya *merariq* yang merupakan sebuah tradisi budaya untuk mengawali terjadinya pernikahan bagi suku Sasak.

Pendekatan dan pengenalan lebih jauh ini dimaksudkan agar kedua pihak memiliki pemahaman yang sama serta menumbuhkan perasaan saling menyukai antar satu sama lain. Dalam praktik pernikahan suku Sasak, proses ini biasanya berlangsung melalui tahap *midang*. Pada penerapan proses *midang* ini dua orang yang akan melakukan budaya *merariq* akan melakukan pendekatan dan pertemuan untuk berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal sampai saling menyukai sehingga terbangun rasa empati di antara keduanya. Akan tetapi, menurut hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat kasus penerapan budaya *merariq* yang tidak melalui proses tersebut. Hal ini menyebabkan tidak adanya rasa empati yang sama ditunjukkan oleh pihak laki-laki dan perempuan.

Hal ini terkonfirmasi dari data penelitian di mana akibat tidak adanya rasa empati yang sama dari pihak laki-laki dan perempuan membuat keduanya memiliki pendapat dan keinginan yang saling bertolak belakang. Di mana pihak laki-laki mengharapkan dari proses *merariq* yang dilakukannya dapat berlanjut ke tahap pernikahan. Sedangkan, perempuan yang sebelumnya tidak pernah melewati tahap *midang* dan *nerariq* bersama laki-laki tersebut tidak berkenan untuk dibawa *merariq* atau melanjutkan ke tahap berikutnya. Proses yang tidak dijalani ini menjadikan perempuan merasa terkejut dan merasa ditekan karena harus menjalani proses *merariq* yang bahkan tidak ia rencanakan sebelumnya. Dari sudut pandang laki-laki, dengan membawa perempuan langsung ke tempat persembunyian dengan dalih melakukan sebuah ritual budaya yaitu budaya *merariq* walaupun tanpa adanya rasa empati yang sama antar keduanya dapat membuat perempuan tersebut bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu menerima proses *merariq* dan melakukan pernikahan.

c. Dukungan

Dalam komunikasi ritual budaya *merariq*, pihak laki-laki maupun perempuan yang terlibat akan secara

tidak langsung saling memberikan dukungan, karena keputusan dalam melakukan budaya *merariq* merupakan keputusan dari kedua belah pihak. Dukungan ini diberikan agar bisa mencapai tujuan yang sama-sama dicita-citakan, yaitu agar proses *merariq* berjalan sesuai harapan kedua belah pihak. Namun, dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kasus-kasus terjadinya budaya *merariq* yang tidak melibatkan kesepakatan pihak perempuan. Hal ini membuat aspek dukungan kepada satu sama lain pada saat penerapan budaya *merariq* dilangsungkan menjadi kurang efektif. Pihak laki-laki dan keluarganya memiliki tujuan agar proses *merariq* dapat terus berlangsung saling memberikan dukungan antar satu sama lain serta memberikan dukungan dengan terus membujuk pihak perempuan agar bersedia menerima pihak laki-laki. Akan tetapi, pihak perempuan yang tidak memiliki tujuan dan pemikiran yang sama tidak serta merta menunjukkan dukungan yang selaras dikarenakan proses awal *merariq* yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa melibatkan persetujuannya.

Dari data penelitian ini dapat dianalisis bahwasanya untuk mencapai komunikasi yang efektif perlu adanya pemaknaan pesan yang sama sehingga kedua pihak memiliki kepentingan yang sama dan akan membuat kedua pihak berkomunikasi dengan saling memberikan dukungan. Dukungan ini secara positif dapat melancarkan proses komunikasi karena kedua pihak memiliki motivasi yang sama untuk mencapai kesamaan pemikiran. Sebaliknya, jika tidak ada kesamaan pemaknaan akan sebuah pesan, maka aspek dukungan tidak dapat dicapai sebab salah satu pihak memiliki perbedaan pemikiran dan tujuan yang menyebabkan proses komunikasi berlangsung kurang efektif.

d. Rasa positif

Komunikasi yang efektif memerlukan aspek rasa positif dari pihak-pihak yang terlibat. Dengan adanya rasa positif ini pihak-pihak yang saling berkomunikasi akan mampu berperan secara aktif dan lebih

membuka diri sebagai komunikator maupun komunikan. Dalam praktik komunikasi ritual budaya *merariq* pihak laki-laki dan perempuan yang terlibat secara langsung diberikan kesempatan yang sama untuk dapat mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Karena hal inilah mendorong masing-masing pihak bisa secara terbuka mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada dirinya.

Namun, rasa positif dalam komunikasi ritual budaya *merariq* tampak mengalami transformasi akibat adanya kasus-kasus penerapan budaya *merariq* yang terjadi tanpa adanya kesepakatan dua belah pihak. Menurut data yang diperoleh dalam komunikasi ritual budaya *merariq* perempuan sebagai pihak yang terlibat tidak begitu banyak berperan aktif dalam mengkomunikasikan pesan terkait hal-hal yang dipikirkan dan diinginkannya pada saat berada di tempat persembunyian. Hal ini terjadi karena pihak laki-laki lebih banyak mengambil peran dan cenderung membatasi pihak perempuan untuk mengambil keputusan. Keterbatasan yang dialami perempuan menyebabkan dirinya kurang bisa membuka diri sehingga membuat kurangnya rasa positif dalam berkomunikasi. Perempuan yang dibawa *merariq* tanpa adanya proses *nerariq* maupun *midang* menjadikan perempuan memandang secara negatif proses *merariq* yang dijalannya.

e. Kesetaraan

Aspek kesetaraan menjadi penting dalam menjalin komunikasi yang efektif. Dari data penelitian yang diperoleh ditemukan bahwasanya pada komunikasi ritual dalam budaya *merariq* aspek kesetaraan ini sangat jelas terlihat. Misalnya, pada proses *merariq* di mana perempuan memiliki peran yang setara untuk mengungkapkan keinginannya kepada laki-laki agar melaksanakan budaya *merariq*. Selanjutnya, aspek kesetaraan ini juga dapat dilihat pada proses *selabar* yang mana setelah tokoh adat menyampaikan dan mengkomunikasikan adanya proses *merariq* dalam pertemuan bersama pihak perempuan. Kemudian, tokoh adat akan

bertanya kepada kedua orang yang sudah menjalani proses *merariq* tentang kesudiannya untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan ke tahap berikutnya. Jika pada proses ini secara jelas ada pihak yang menolak, maka proses *merariq* dapat dibatalkan dan perempuan bisa dipulangkan kepada keluarganya.

Namun, aspek kesetaraan dalam praktik budaya *merariq* kerap kali tidak terpenuhi. Hal ini berdasarkan studi kasus yang dilakukan peneliti yang menemukan data bahwa terdapat praktik budaya *merariq* yang tidak menunjukkan aspek kesetaraan bagi pihak laki-laki dan perempuan untuk dapat memutuskan sesuai dengan kehendaknya pribadi. Di mana ditemukan bahwa pihak perempuan yang semestinya memiliki kesempatan yang setara dalam mengungkapkan kesediaannya untuk menerima atau tidak proses *merariq* karena inisiasi untuk melakukan *merariq* ini hanya berasal dari pihak laki-laki. Perempuan diposisikan untuk menerima keputusan yang diambil oleh pihak lain. Dari data yang diperoleh, perempuan tidak diberikan ruang untuk mengkomunikasikan keinginan dan pendapatnya karena di tempat persembunyian perempuan dijaga ketat oleh pihak laki-laki dan hanya memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari pihak laki-laki tersebut. Pada saat berada di tempat persembunyian ini, perempuan banyak mendapatkan pesan komunikasi secara verbal yang ditujukan agar dapat mengubah pemikirannya dan menyetujui untuk melanjutkan proses *merariq*. Akibat ruang komunikasi verbal yang minim untuk menyampaikan pendapat dan keinginan, perempuan akhirnya mencoba melakukan upaya komunikasi nonverbal dengan tindakan-tindakan seperti kabur atau lari dari tempat persembunyian tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat penerapan praktik budaya *merariq* yang pada beberapa bagian dari komunikasi ritualnya tidak dilaksanakan oleh suku Sasak yaitu proses perkenalan pihak laki-laki dan perempuan yang menjadi gerbang awal keduanya

berkomunikasi hingga memunculkan rasa empati yang sama sehingga timbul keinginan bagi keduanya untuk melangsungkan proses pernikahan melalui proses *merariq*. Peneliti menganalisis bahwa dalam proses budaya *merariq* yang mengalami transformasi ini terjadi karena ketidaktahuan masyarakat itu sendiri mengenai bagaimana sejatinya *merariq* dilakukan. Adanya kepentingan dari masyarakat sehingga menjadikan sebuah budaya sebagai legalisasi atas tindakan sosial yang kurang memperhatikan aspek kesetaraan ini juga dilatarbelakangi akibat pemahaman mengenai budaya *merariq* yang kurang tepat. Di mana masyarakat lebih banyak meyakini bahwa tradisi budaya *merariq* yang menjadi kearifan lokal adalah wujud keberanian seorang laki-laki untuk membawa lari perempuan yang disukainya (Hamsun dan Aminulloh, 2019 : 89) Selain itu, dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa masyarakat meyakini segala sesuatu yang berharga tidak akan mudah untuk didapatkan sehingga perlu keberanian untuk mencuri atau menculiknya. Pada pemahaman ini sesuatu yang berharga tersebut adalah makna yang dilekatkan bagi perempuan Sasak. Sementara itu, keberanian untuk mencuri atau menculik adalah makna yang dilekatkan pada tindakan dari laki-laki agar berani membawa perempuan yang disukainya untuk *merariq* meskipun tanpa adanya kesepakatan antar keduanya di tahap awal. Pemahaman ini akhirnya menggeser peran perempuan dalam budaya *merariq* yang sebenarnya setara dengan laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam sebuah komunikasi ritual pesan yang ada bukan secara langsung bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi komunikasi yang coba dibangun oleh masyarakat dan komunitas adalah untuk merepresentasikan dan menghadirkan kepercayaan-kepercayaan dari masyarakat itu sendiri. Di sinilah fungsi komunikasi ritual yaitu menghadirkan kembali dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama (Andung, 2012).

Karena pemahaman dan ketidaktahuan akan bagaimana proses budaya *merariq* yang sesuai, akhirnya membuat masyarakat menjadi menerima tindakan *merariq* yang tidak dilangsungkan

berdasarkan tata cara komunikasi ritual yang semestinya. Masyarakat yang meyakini bahwa budaya *merariq* ini sebagai adat istiadat yang sudah membudaya di suku Sasak akhirnya memandang jika ada masyarakat yang menolak atau membatalkan pelaksanaan *merariq* adalah sebagai sebuah tindakan yang tidak menghargai adat. Padahal jika dipahami secara hukum adat pun sebuah proses budaya *merariq* ini bisa saja dibatalkan dalam kondisi-kondisi tertentu, misalnya, jika memang perempuan yang dilibatkan tidak menyetujui dilanjutkannya proses *merariq* ke tahap yang berikutnya. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa dalam komunikasi ritual budaya *merariq* masyarakat tidak begitu melihat pesan-pesan yang menjadi penyebab adanya pembatalan pada proses budaya *merariq*. Sebagaimana komunikasi ritual bercirikan tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, akan tetapi bertujuan untuk memelihara keutuhan komunitas. Hal inilah yang menyebabkan perempuan-perempuan yang terlibat dalam proses budaya *merariq* dalam penelitian ini sebagian besar akhirnya menerima untuk melanjutkan ke tahap berikutnya walaupun tindakan *merariq* ini dilakukan tanpa adanya kesepakatan dari dirinya dengan pihak laki-laki karena perempuan sebagai bagian dari komunitas suku Sasak secara tidak langsung memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara komunitasnya.

2. Keterbatasan Ruang Komunikasi bagi Perempuan dalam Komunikasi Interpersonal Budaya *Merariq*

Komunikasi interpersonal yang terjalin di dalam proses komunikasi ritual budaya *merariq* jika dilihat pada tahap awal berlangsung kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan respon awal yang diberikan oleh pihak perempuan yang terlibat di dalamnya. Pihak laki-laki yang membawa perempuan *merariq* dengan tujuan untuk menikah dan menjalin hubungan interpersonal dalam relasi romansa menerima penolakan dari pihak perempuan karena pihak perempuan merasa dirinya tidak memiliki perasaan kepada pihak laki-laki dan dalam proses *merariq* tersebut dilakukan secara tiba-tiba tanpa melibatkan persetujuan pihak perempuan. Jika dilihat dari respon penolakan ini, maka

komunikasi interpersonal yang berlangsung dapat dianalisis sebagai komunikasi yang kurang efektif karena dua pihak yang saling berkomunikasi tidak mencapai kesepahaman yang sama akan suatu pesan dan memunculkan perbedaan pemikiran serta tujuan dari kedua belah pihak. Hal ini juga disebabkan karena aspek-aspek dalam komunikasi efektif tidak terpenuhi, seperti dalam aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Oleh karena itu, hal ini membuat adanya pembatas dalam diri perempuan secara emosional untuk berkomunikasi dengan pihak laki-laki untuk sama-sama memiliki tujuan melanjutkan proses *merariq* ke tahap akad nikah. Dari penemuan pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firadian (2021:79) yang memaparkan bahwa jika proses komunikasi interpersonal antar dua orang yang mengandung *romantic relationship* tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan tidak sampainya beberapa pesan. Untuk menuju ke tahap *committed romantic relationship* diperlukan ikatan emosional yang bertujuan untuk mengembangkan hubungan ke tahap yang lebih serius.

Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat perempuan sudah dibawa *merariq* dan berada di tempat persembunyian terdapat hambatan baik secara internal dan eksternal. Hambatan eksternal dalam komunikasi interpersonal adalah karena kesempatan dan ruang-ruang bagi pihak perempuan untuk menyampaikan pesan sebagai komunikator juga dibatasi oleh pihak laki-laki. Hal ini membuat adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal yang mana salah satu pihak merasa menjadi terdominasi dengan pihak lainnya. Selain hambatan eksternal karena adanya ruang-ruang yang dibatasi, ada pula hambatan internal dalam komunikasi interpersonal yang disebabkan karena proses penerimaan secara psikologis dari pihak perempuan memerlukan waktu yang cukup panjang. Adanya perasaan terkejut dan tertekan yang muncul karena proses *merariq* yang tidak direncanakan oleh pihak perempuan ini membuat dirinya belum bisa menjalin komunikasi secara positif dan intim kepada pihak laki-laki dan keluarganya pada saat berada di tempat

persembunyian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Adhiningsih (2021:70) yang menjelaskan bahwa untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik dan mendalam diperlukan penerimaan proses komunikasi yang superfisial dan juga membutuhkan keinginan kedua pihak untuk menyelesaikan konflik yang ada. Dalam penyelesaian masalah ini memerlukan adanya keterbukaan dari dalam diri masing-masing pihak. Namun, untuk bisa menjadi terbuka diperlukan waktu yang cukup lama karena proses pemahaman antarpribadi yang berbeda-beda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perempuan yang dibawa *merariq* pada saat di tempat persembunyian sebagian besar menerima proses budaya *merariq* ke tahap berikutnya. Perubahan respon dan sikap ini terjadi karena adanya pesan-pesan verbal dan nonverbal yang diterima oleh pihak perempuan dari pihak laki-laki dan keluarga. Di ranah komunikasi, perempuan terus dikirimkan pesan-pesan verbal berupa bujukan dengan berbagai narasi agar ia bersedia mengikuti keinginan pihak laki-laki untuk menikah. Salah satu pesan yang disampaikan kepada perempuan adalah dengan memberikan pandangan baik terkait pernikahan. Pihak laki-laki menyampaikan wacana bahwa walaupun perempuan dibawa dengan cara yang dianggapnya kurang pantas yakni dengan dibawa *merariq* tanpa sepengetahuannya, namun tujuan dari tindakan ini sangatlah baik yaitu mengajak dalam pernikahan yang merupakan sebuah kebaikan dan ibadah yang panjang dalam keyakinan agama. Pihak laki-laki mencoba menginterseksi konteks budaya dengan agama yang bertujuan untuk mengubah perilaku pihak perempuan sehingga memandang baik tindakan laki-laki yang membawanya *merariq* tanpa sepengetahuannya.

Dari studi kasus yang diteliti oleh peneliti, pesan-pesan yang diterima oleh pihak perempuan saat berada di persembunyian ini bukan hanya pesan-pesan yang bertujuan untuk mempersuasi, namun juga mengandung unsur represi karena terdapat konsekuensi atau sanksi yang harus dihadapi oleh perempuan jika menolak proses *merariq* tersebut. Misalnya, perempuan diingatkan untuk menerima

dengan sepenuhnya proses *merariq* guna menjaga marwah keluarga besar. Perempuan diminta untuk memikirkan dampak yang akan terjadi jika *merariq* dibatalkan, seperti hancurnya nama baik dan keutuhan keluarga. Pesan verbal yang diberikan juga berupa menciptakan rasa takut dan malu dalam diri perempuan karena jika *merariq* dibatalkan maka membentuk pandangan ataupun stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, pesan yang muncul tidak hanya sebatas pesan persuasi yang mengajak perempuan tersebut, namun perempuan juga mendapat pesan berupa ancaman seperti akan dibawa lari jauh ke luar kota jika menolak untuk melanjutkan *merariq* ke tahap akad sehingga perempuan tersebut harus meninggalkan keluarganya. Selain dari pesan verbal, perempuan juga dihadapkan dengan pesan nonverbal seperti dalam tindakan-tindakan yang menyulitkan ruang gerak perempuan seperti selalu dijaga secara ketat di tempat persembunyian agar tidak kabur dan lain sebagainya.

Terkait dengan pesan-pesan yang ada pada saat proses *merariq* ini akan disampaikan secara langsung melalui komunikasi tatap muka. Media langsung atau pertemuan secara tatap muka ini juga dapat diamati misalnya dalam proses *selabar* di mana tokoh adat dan tokoh masyarakat dari pihak laki-laki mendatangi tokoh adat dan tokoh masyarakat pihak perempuan untuk memberikan informasi dan memusyawarahkan terkait prosesi *merariq* yang sudah terjadi. Menurut tata adat dalam melakukan budaya *merariq* lebih banyak menggunakan media tatap muka atau secara langsung yang bertujuan untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman dan pemaknaan ganda terkait dengan informasi serta pesan-pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penyampaian pesan melalui pertemuan secara langsung ini juga bertujuan untuk menjunjung norma adat dan sosial dalam budaya *merariq*.

Jika dilihat dari bagaimana pola dalam komunikasi interpersonal pada budaya *merariq*, dapat dianalisis bahwa bentuk komunikasi ini merupakan komunikasi interaksional. Sebagaimana teori model interaksional menekankan proses komunikasi dua arah yang menghasilkan umpan balik atau *feedback*

(Aw,2011). Interaksi yang terjadi pada model interaksional memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas sebagai sebuah *input*. Interaksi ini ditunjukkan oleh pihak laki-laki sebagai pengirim pesan yang memiliki kepentingan dan tujuan untuk menjalin hubungan interpersonal melalui tindakan membawa *merariq* perempuan yang diinginkannya. Dari proses hubungan interpersonal yang terjalin dalam proses *merariq* tersebut pihak perempuan yang terlibat telah memperoleh pengalaman tertentu sebagai *output* yang mana pengalaman ini menghasilkan umpan balik berupa keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan proses *merariq* yang dijalani. Pada penelitian ini, sebagian besar informan memberikan umpan balik berupa penerimaan akibat adanya interaksi yang sudah terjadi di saat berada di tempat persembunyian.

Meskipun secara tidak langsung penerimaan ini menjadi awal dari terbangunnya hubungan interpersonal, tetapi dalam beberapa aspek kadar dari hubungan interpersonal ini bisa saja menurun yang diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena adanya faktor dominasi. Dominasi ini ditunjukkan dari bagaimana pihak laki-laki lebih memiliki peran dalam mengatur segala hal terkait dengan proses dalam budaya *merariq* tersebut sehingga menyebabkan adanya hak-hak perempuan yang dilanggar. Dalam kondisi dominasi satu pihak akan selalu berada di posisi menang dan selalu mengatur, sementara pihak lainnya akan selalu tunduk, didikte, dan berada di posisi mengalah. Inilah yang terjadi pada sebagian besar informan perempuan yang mana berada pada posisi tunduk akan keputusan untuk melakukan budaya *merariq* meskipun tanpa adanya perasaan suka terhadap pihak laki-laki.

3. Stigma Sosial dan Ketimpangan Gender dalam Komunikasi Ritual Budaya *Merariq* yang Membentuk Komunikasi Bersifat represif bagi Perempuan

Pemahaman akan komunikasi ritual dalam budaya *merariq* yang kurang tepat membuat sebagian masyarakat menjadi melihat secara berbeda jika terdapat perempuan yang dikembalikan lagi kepada keluarganya padahal sudah dibawa masuk

ke dalam proses *merariq*. Masyarakat sebagai publik membentuk wacana yang melemahkan posisi perempuan sebagai salah satu pihak yang berada dalam proses budaya *merariq*. Perempuan diberikan stigma negatif oleh publik jika mengambil keputusan penolakan. Stigma yang paling banyak dilekatkan ialah bahwa pihak yang tidak melanjutkan proses *merariq* ini tidak menghargai adat istiadat. Cemoohan dan cibiran diterima oleh perempuan menjadi sebuah *stereotype* karena perempuan dipandang sudah tidak berharga lagi sebab dirinya dikembalikan ke pihak keluarga setelah dibawa *merariq*. *Stereotype* ini juga dibarengi dengan *labelling* di mana sebagian masyarakat *melabelling* perempuan yang tidak melanjutkan proses *merariq* dengan sebutan “janda gantung” dan “janda bolong”. *Stereotype* ini menjadi penanda ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan adanya pelabelan atau penandaan yang bersifat negatif ini sebagian masyarakat berpandangan bahwa jika perempuan sudah berada di tempat persembunyian apa lagi dalam waktu yang cukup lama namun dikembalikan ke pihak keluarganya, maka perempuan tersebut sudah tidak suci lagi dan bukan perempuan baik-baik. Selain *stereotype* dan *labelling* yang dilontarkan secara verbal, pandangan negatif masyarakat juga sampai kepada sikap mengasingkan perempuan tersebut dari lingkungan sosial. Hal-hal ini pula yang menambah perasaan ketakutan perempuan jika ingin menolak sebuah proses *merariq* yang padahal bukan atas keinginannya sehingga lebih banyak perempuan dengan terpaksa menerima pernikahan tersebut dibandingkan harus menerima pandangan negatif dari publik.

Dari data hasil penelitian dapat dianalisis bahwa dalam proses *merariq* yang tidak melibatkan kesepakatan antara laki-laki dan perempuan telah merenggut hak-hak perempuan, seperti hak kebebasan untuk memilih pasangan hidup, hak menentukan waktu untuk menikah, dan bahkan hak untuk menyelesaikan Pendidikan (Helviza, 2016: 9). Perempuan menjadi terjebak ke dalam sebuah proses pernikahan yang tidak diinginkannya pada saat itu. Keputusan yang tidak berdasarkan keinginan perempuan secara penuh karena banyak dipengaruhi oleh kepentingan-

kepentingan dan juga tekanan dari pihak lain menunjukkan bahwa perempuan dalam kasus ini mengalami subordinasi di mana masyarakat memordudkan kedudukan perempuan dengan menyampingkan pendapatnya yang kerap terjadi dalam sebuah tradisi, tafsir agama, maupun aturan birokrasi (Puspitawati, 2015: 13). Oleh karena itu, dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa terjadi subordinasi perempuan dalam tradisi dan budaya *merariq*.

Menurut data yang diperoleh peneliti menganalisis adanya bentuk budaya patriarki yang terdapat dalam praktik komunikasi ritual budaya *merariq*. Bentuk budaya patriarki ini dapat dilihat dari bagaimana ruang-ruang untuk perempuan berpartisipasi dan mengungkapkan pendapat pada saat budaya *merariq* berlangsung dibatasi oleh pihak lainnya. Perempuan hanya diminta untuk mengikuti apapun yang telah ditentukan oleh pihak-pihak lain. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya patriarki di ranah publik yang dihadapi oleh perempuan yang mengalami proses budaya *merariq* yang mana dalam budaya patriarki publik perempuan dianggap tidak perlu untuk berpartisipasi di ranah umum (Nurchayyo, 2016 : 27). Karena adanya budaya patriarki ini akhirnya melemahkan posisi perempuan itu sendiri. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pada akhirnya perempuan yang awalnya menolak untuk melanjutkan proses *merariq* ke tahap berikutnya menjadi merelakan dirinya meskipun pada kenyataannya merasa dalam keterpaksaan. Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar informan perempuan dalam penelitian ini sesuai dengan kelemahan perempuan yang disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Di mana perempuan akan kurang menyadari hak-hak asasi yang dimilikinya sebagai manusia yang sama yakni dapat membuat keputusan menolak secara tegas jika memang hal tersebut bukan atas kemauan hatinya. Sulitnya menghilangkan rasa malu dan perasaan takut salah jika menolak untuk melanjutkan proses *merariq* juga menjadi kelemahan akibat dari budaya patriarki ini. Selain itu, hal yang menjadi faktor yang paling umum ialah sulit dalam mengambil keputusan karena selalu mempertimbangkan faktor keluarga dan juga tradisi turun

temurun yang mana hal ini terkonfirmasi dari data yang didapatkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan, menganalisis, serta mengeksplorasi mengenai bagaimana praktik komunikasi ritual dalam budaya *merariq* dengan mengambil studi kasus pada budaya pernikahan suku Sasak Lombok maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual budaya *merariq* yang dijalankan oleh masyarakat suku Sasak Lombok sejatinya mengedepankan keterbukaan dalam komunikasinya pada setiap tata adat yang dijalani. Selain itu, menurut hukum adat laki-laki dan perempuan memiliki peran, kedudukan, dan kesempatan yang sama dalam penentuan keputusan melakukan budaya *merariq*.
2. Terdapat transformasi dalam komunikasi ritual budaya *merariq* yang dilihat dari adanya proses-proses atau tahapan yang hilang. Tahapan ini ialah tahapan *nerariq* yang menjadi tahap awal laki-laki dan perempuan membuat kesepakatan akan melakukan budaya *merariq*. Yang kedua adalah tidak dilaksanakannya tahapan midang yang menjadi sarana dan media untuk saling mengenal satu sama lain sehingga timbul perasaan ketertarikan antar satu sama lain untuk membangun hubungan interpersonal melalui budaya *merariq*.
3. Aspek komunikasi efektif berupa keterbukaan, empati, dukungan rasa positif, dan kesetaraan yang kurang terpenuhi karena penentuan keputusan untuk melaksanakan budaya *merariq* di tahap awal yang hanya diputuskan oleh pihak laki-laki.
4. Perempuan sebagai komunikator kurang memiliki ruang dalam mengungkapkan pendapat karena adanya pembatasan untuk berkomunikasi saat ada di tempat persembunyian. Perempuan juga mendapatkan pesan baik secara verbal dan nonverbal yang mengandung unsur represif dengan menyentuh aspek psikologis misalnya berupa ancaman, ketakutan akan rasa malu atas stigma dari masyarakat, dan lain sebagainya yang membuat dirinya sebagai komunikator mengubah keputusannya untuk menerima dan

melanjutkan proses merariq walaupun dengan perasaan terpaksa.

5. Tokoh adat dan tokoh masyarakat berperan sebagai komunikator antara kedua pihak yang menjembatani kepentingan dan keputusan kedua pihak keluarga dalam proses selabar menempatkan diri sebagai pihak yang netral. Komunikasi dilangsungkan dengan bertemu secara langsung atau face to face sesuai dengan norma adat yang dianut.
6. Adanya stigma negatif terhadap perempuan yang dibentuk oleh publik atau masyarakat jika perempuan menolak atau membatalkan proses merariq dan dipulangkan kepada keluarganya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan akhirnya menerima untuk melanjutkan proses merariq meskipun tanpa perasaan suka terhadap pihak laki-laki.
7. Masyarakat yang kurang memahami bagaimana sejatinya komunikasi ritual dalam tata adat praktik budaya merariq membuat adanya pelemahan peran perempuan sehingga membentuk stereotip dari masyarakat terhadap perempuan dan juga subordinasi peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam proses budaya merariq. Hal ini juga menunjukkan adanya budaya patriarki di mana perempuan mengalami publik patriarki yang menganggap bahwa perempuan tidak diperlukan partisipasinya dalam ranah publik.

Saran:

Berdasarkan hasil dan simpulan dalam penelitian ini yaitu terkait praktik komunikasi ritual dalam budaya *merariq* suku Sasak, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Mengembalikan aturan adat di tengah masyarakat dengan cara membuat norma adat dan tata pelaksanaan adat budaya *merariq* sebagai peraturan desa sehingga seluruh tokoh adat dan masyarakat yang berperan dalam pemerintahan dan tata kelola adat dapat memahami dan mengaplikasikan aturan adat tersebut dengan benar secara praktis dan masif
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mengambil perspektif pihak laki-laki untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya untuk meningkatkan diskusi dan analisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Adhiningsih, A. D. C. (2021). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MENANTU LAKI-LAKI TRADISI MERARIQ KEPADA ORANG TUA PIHAK PEREMPUAN (Studi Pada Menantu Laki-laki dan Orang Tua Pihak Perempuan Tradisi Kawin Lari di Desa Nyurlembang, Lombok Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Hamsun, M. Y., & Aminulloh, A. (2019). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Suku Sasak Di Lombok Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Budaya. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(3).
- Agit, LDA, & Noviekayati, DI (2022). *Psikodrama Untuk Mengurangi PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Pada Remaja Putri Yang Mengalami Pelecehan Emosional Pada Tradisi Pernikahan Dini "MERARIQ KODEQ" SASAK TRIBUTE DI LOMBOK* (Disertasi Doktor, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Helviza, N. Y. *Kesetaraan gender dalam adat perkawinan Merariq di NTB* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif `` Hidayatullah Jakarta).
- Lukman, Lalu. (2006). *Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*
- Andung, Petrus Ana. (2012). *Perspektif Komunikasi Ritual tentang Pemanfaatan Bonet sebagai Media Tradisional Masyarakat Adat Boti Dalam, Propinsi NTT.*
<https://jikomundana.wordpress.com/2012/11/20/komunikasi-ritual/>. Diakses pada 18 Juni 2023.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fauziah, S. (2017). *Studi etnografi komunikasi ritual adat masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Firadian, C. (2021). *PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN COMMITTED ROMANTIC RELATIONSHIP (STUDI*

- PADA OTAKU DI PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Fitrianita, T., Kholifah, S., & Adawiyah, R. (2018). Perempuan Nyurlembang Dalam Tradisi Merarik. *Simulacra*, 1(2),123-140.
- Nurchahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25-34.
- Puspitawati, H. (2015). Pengenalan konsep gender, kesetaraan dan keadilan gender. *Makalah yang disajikan pada Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah*, 1.
- Rosyidah, I., & Fajriyah, I. M. D. (2013). Menebar Upaya, Mengakhiri Kelanggengan: Problematika Perkawinan Anak di Nusa Tenggara Barat. *Harmoni*, 12(2), 59-71.
- Suwarno, S. A. (2019). Tradisi Kawin Culik Masyarakat Adat Sasak Lombok Timur Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *ASA*, 1(1), 29-48.
- SYAM, K. (2018). *KOMUNIKASI PERSUASIF PT PLN (PERSERO) AREA PEKANBARU DALAM MENSOSIALISASIKAN BAHAYA PENYALAHGUNAAN LISTRIK KEPADA MASYARAKAT* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).